HUBUNGAN ANTARA BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT IGD DI RSUD PROF. DR. H. ALOEI SABOE KOTA GORONTALO

[1]Lenny Syamsuddin, [2]Muhammad Mursyid, [3]Muhammad Akram Payuyu

[1,2,3]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
akrampayuyu15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between workload and job stress in emergency room nurses at Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional General Hospital, Gorontalo City. This study uses a quantitative research design with a population of 33 nurses. The sample size is 33 nurses using a total sampling technique. The results of the study show that the level of workload is in the moderate category of 16 respondents with 48.5% and the nurses' job stress is in the moderate category of 13 respondents with 39.4%. Based on the results of the Spearman rank correlation test with a correlation value (r) of 0.890 and a sig value (p) = 0.000 (p <0.05). It can be concluded that there is a positive relationship between workload and job stress in emergency room nurses at Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional General Hospital, Gorontalo City. This shows that the higher the workload, the higher the job stress in nurses.

Keywords: Workload, Job Stress

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu institusi pelayanan kesehatan yang terorganisir baik dari pelayanan kedokteran, sarana prasarana kedokteran yang permanen, asuhan keperawatan yang berkesinambungan, diagnosis maupun pengobatan penyakit yang diderita oleh pasien dan secara keseluruhan dilakukan oleh tenaga medis professional. Rumah sakit adalah bagian integral dari organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna yang meliputi pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat yang terdiri dari beberapa macam sumber daya manusia yaitu tenaga medis dan penunjang medis, perawat, tenaga kefarmasian, tenaga manajemen rumah sakit serta tenaga non kesehatan (Rika et al., 2021).

Instalasi Gawat Darurat merupakan layanan yang disediakan untuk melayani pasien gawat darurat dengan penanganan yang cepat dan harus sesuai standar yang sudah ditentukan. Standar utama yang perlu dipahami oleh perawat dalam pemberian pelayanan di IGD yaitu *Triage*. *Triage* adalah sistem menentukan pasien berdasarkan tingkat keparahan kondisi pasien tersebut. Pasien yang mengalami

cedera kepala, tidak sadarkan diri dan dalam kondisi kritis yang mengancam nyawa tentunya perlu diprioritaskan dari pasien lain,Sehingga keterampilan perawat dalam menerapkan konsep *Triage* ini sangat diperlukan (Susanti et al., 2023).

Perawat sangat diperlukan dalam suatu rumah sakit karena peran mereka sangatlah penting, yang berfokus untuk menjaga, mengobati, dan mengembalikan kesehatan pada pasien. Dalam pengabdiannya, seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter, peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang kadangkala diniliai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan emosionalnya. Oleh karena itu para perawat dapat berpotensi mengalami stres kerja. (Alam et al., 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan stres merupakan epidemi yang menyebar ke seluruh dunia. *The American Institute of Stress* menyatakan bahwa penyakit-penyakit yang berhubungan dengan stres telah menyebabkan kerugian ekonomi Amerika Serikat lebih dari $100 miliar per tahun. Survey atas pekerja perawat pelaksana di Amerika Serikat menemukan bahwa 46% merasakan pekerjaan mereka penuh dengan stres dan 34% berpikir serius untuk keluar dari pekerjaan mereka 12 bulan sebelumnya karena stres ditempat kerja. Beberapa pekerjaan atau bidang tertentu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda terhadap stres kerja. Menurut Koinis (2015) pekerjaan dalam bidang kesehatan merupakan salah satu dari enam bidang profesi yang sangat rentan terkena stres. Pada umumnya, Perawat lebih rentan mengalami stres dan kelelahan karena mereka bertanggung jawab atas keselamatan hidup manusia dan apabila terjadi kekeliruan dalam tindakan dapat berdampak serius pada pasien yang mereka tangani (Agnesya Naja, 2023).

Menurut Mangkunegara (2011) Stres kerja adalah suatu ketegangan atau tekanan yang dialami ketika tuntutan yang dihadapkan melebihi kekuatan yang ada pada diri kita (Siregar & Ardenada, 2020). Stres kerja di lingkup pekerjaan keperawat berbeda tingkatnya, tergantung dari stresor yang ada di unit pekerjaanya dan tanggapan terhadap stresor tersebut. Bila melihat beberapa penelitian, diketahui bahwa tingkat stresor kerja di instalasi gawat darurat lebih tinggi dibandingkan dengan unit kerja yang lain (Pragholapati, 2020).

Stres kerja merujuk pada berbagai tekanan yang dihadapi oleh perawat saat menjalankan pekerjaannya. Gejala stres ini dapat berupa perubahan metabolisme tubuh, gangguan tidur, dan lain sebagainya. (Kusumawati, 2024). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi stres

kerja, stres di tempat kerja dapat dipengaruhi oleh tuntutan tugas-tugas yang menantang, serta beban kerja yang tinggi dan kondisi kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wagiu (2017) yang mengatakan bahwa didapatkan beban kerja perawat sebagian besar adalah tinggi sehingga itu yang membuat stres kerja pada perawat di rumah sakit Hermana Lembean (Nafs, 2020). Hasil penelitian Departemen Kesehatan dan Universitas Indonesia juga menyatakan bahwa terdapat 78,8% tenaga keperawatan melaksanakan tugas kebersihan, 63,6% melakukan tugas administrasi dan lebih dari 90% melakukan tugas non keperawatan (misalnya menetapkan diagnosa penyakit, membuat resep, dan melakukan tindakan pengobatan) dan hanya 50% yang melakukan tugas keperawatan sesuai dengan fungsinya. Sehingga hal ini yang dapat menjadi faktor stres pada perawat (P. S. P. Putra & Susilawati, 2018).

Menurut Meshkati (2011) beban kerja adalah suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang dihadapi (E P Tobing & Zamora, 2018). Menurut WHO (*World Health Organization*) perawat yang mengalami beban kerja yang berat terdapat disejumlah negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2021) perawat yang menghadapi beban kerja di Indonesia dikarenakan selain banyaknya tugas di luar tugas utamanya, juga dikarenakan oleh terlalu banyaknya pasien serta distribusi perawat di sejumlah daerah yang tidak merata, sehingga seorang perawat harus melayani banyak pasien dalam satu waktu. Perawat juga harus menghadapi pasien yang berbeda-beda karakteristiknya. Sehingga hal ini yang menyebabkan beban kerja yang dirasakan perawat pun menjadi tinggi (Riski Hizkia Ohoi Timur et al., 2023).

Beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga dapat menimbulkan stres, hal ini bisa disebabkan oleh beban kerja baik secara kuantitas dimana tugas-tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak maupun secara kualitas dimana tugas yang harus dikerjakan membutuhkan keahlian. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik, keahlian, dan waktu yang tersedia maka akan menjadi stres (Maharani & Budianto, 2019).

Beban kerja dapat diartikan sebagai tekanan yang muncul akibat banyaknya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas. Beban kerja menjadi salah satu faktor utama penyebab stres kerja, terutama ketika pekerjaan mengharuskan kecepatan, konsentrasi tinggi, atau hasil yang optimal. Beban kerja memberikan kontribusi yang signifikan dan konsisten

terhadap stres kerja, yang menegaskan bahwa beban kerja bukan hanya sekedar faktor pendukung, melainkan juga elemen utama yang secara substansial memengaruhi tingkat stres kerja (Dewi et al., 2024).

Beban kerja yang tinggi memiliki dampak antara lain, hasil kerja yang tidak memuaskan, pekerja cepat merasakan kelelahan, bahkan hingga terjadi kecelakaan kerja. Selain itu, jika beban kerja tidak segera ditangani dapat muncul kebingungan kegelisahan frustasi dan stres. Dari beberapa dampak beban kerja yang disebutkan, yang memberikan dampak terbesar yaitu stres kerja (D. A. Putra, 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 orang perawat IGD RSUD Prof, Dr. H. Aloei Saboe pada hari Jumat, tanggal 30 Agustus 2024, Diketahui bahwa perawat IGD menghadapi tuntutan kerja yang tinggi, terutama saat jumlah pasien meningkat sehingga mereka harus bekerja ekstra dan selalu sigap dalam menangani situasi darurat. Tuntutan kerja yang dirasakan oleh perawat IGD mencakup berbagai aspek, antara lain beban fisik seperti memindahkan pasien, berdiri dalam waktu lama, observasi secara terus menerus terutama pada pasien kondisi kritis, serta melakukan tindakan medis berulang, kemudian beban mental, menuntut perawat untuk berpikir cepat, mengambil keputusan dalam situasi darurat, menghadapi keluarga pasien yang panik, marah, atau menuntut, serta bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan pasien, dan juga beban waktu, berupa sistem kerja shift panjang dengan waktu istirahat yang terbatas, terutama saat pasien datang bersamaan. Selain tanggung jawab kerja yang berhubungan langsung dengan pasien, perawat IGD juga menghadapi beban non-klinis seperti beban sosial dan lingkungan kerja yang meliputi hubungan antar rekan kerja, konflik dalam tim, serta ekspetasi dari atasan. Mereka juga dihadapkan pada jadwal kerja yang tidak teratur termasuk sistem shift malam, akhir pekan, dan hari libur yang dapat mengganggu ritme biologis. Perawat juga memiliki tanggung jawab administrasi. Kemudian bagi perawat senior, terdapat pula tanggung jawab tambahan berupa supevisi terhadap perawat baru, maupun mahasiswa praktik, disamping tugas utama yang harus tetap dijalankan.

Kombinasi dari berbagai beban kerja tersebut membuat perawat IGD berisiko mengalami stres kerja. Beban yang melebihi kapasitas fisik. mental, atau emosional dapat menurunkan konsentrasi, menyebabkan kelelahan, dan memengaruhi kesehatan menntal.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan dukungan bagi perawat, baik dalam manajemen beban kerja maupun dalam menciptakan

lingkungan kerja yang lebih baik. Upaya untuk mengurangi beban kerja dan meningkatkan kesejahteraan perawat akan memiliki dampak signifikan terhadap perawat IGD.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul " **Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe** ".

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *Spearmen Rank*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 33 Perawat IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Jumlah sampel yang digunakan adalah 33 orang, dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *total sampling.*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner menggunakan skala *likert* dengan alternatif pilihan jawaban yakni SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala Beban Kerja yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Gawron (2008), skala Stres Kerja yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Robbins dan Judge (2017).

Análisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Spearmen Rank* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
25-30 Tahun	15	45,5%
31-35 Tahun	8	24,2%
36-40 Tahun	3	9,1%
41-45 Tahun	5	15,2%
>46 Tahun	2	6,1%
Total	**33**	**100%**

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa presentase tertinggi adalah responden berusia 25 30 tahun sebanyak 15 responden (45,5%), kemudian responden berusia 31-35 tahun sebanyak 8 responden (24,2%), kemudian responden berusia 4145 tahun sebanyak 5 responden (15,2%), kemudian responden berusia 36-40 tahun sebanyak 3 responden (9,1%) dan paling terendah pada responden dengan usia > 46 tahun sebanyak 2 responden (6,1%).

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	Min	Max	Mean	Stándar Deviasi
Beban Kerja	67	116	84,48	13,212
Stres Kerja	55	100	77,73	12,261

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2025

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa data deskriptif statistik

untuk beban kerja adalah minimal sebesar 67, maksimal sebesar 116, nilai rata-rata sebesar 84,48 dan standar deviasi adalah 13,212 dan untuk stres kerja minimal sebesar 55, maksimal sebesar 100, nilai rata-rata sebesar 77,73 dan standar deviasi adalah 12,261

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Beban Kerja dan Stres Kerja

Kategori	Beban Kerja		Stres Kerja	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Rendah	14	42,4%	10	30,3%
Sedang	16	48,5%	13	39,4%
Tinggi	3	9,1%	10	30,3%

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa presentase beban kerja dan stres kerja sebagian besar berada dalam kategori sedang. Sebanyak 16 responden (48,5%) menunjukkan beban kerja yang sedang, sementara 13 responden (39,4%) memiliki tingkat stres kerja yang sedang. Untuk kategori tinggi pada variabel beban kerja sebanyak 3 responden (9,1%) dan variabel stres kerja sebanyak 10 responden (30,3%). Dalam kategori rendah pada variabel beban kerja sebanyak 14 responden (42,4%) dan variabel stres kerja sebanyak 10 responden (30,3%).

Tabel 4. Kategorisasi Aspek Beban Kerja

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persen
Beban Mental	Rendah	12	36,4%
	Sedang	10	30,3%
	Tinggi	11	33,3%
	Total	**33**	**100%**
Beban Fisik	Rendah	12	36,4%
	Sedang	10	30,3%
	Tinggi	11	33,3%
	Total	**33**	**100%**
Beban Waktu	Rendah	30	90,9%
	Sedang	2	6,1%
	Tinggi	1	3,0%
	Total	**33**	**100%**

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kategori aspek Beban Mental pada Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo menunjukkan bahwa sekitar 36% berada dalam kategori rendah, 30,3% dalam kategori sedang dan 33,3% dalam kategori tinggi. Sementara itu dalam aspek Beban Fisik, Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dengan kategori rendah 36,4%, kategori sedang 30,3% dan pada kategori tinggi berada pada 33,3%. Pada aspek Beban Waktu dalam kategori rendah 90,9%, kategori sedang 6,1% dan kategori tinggi 3,0%..

Tabel 5. Kategorisasi Aspek Stres Kerja

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persen
Gejala Fisiologis	Rendah	10	30,3%
	Sedang	13	39,4%
	Tinggi	10	30,3%
	Total	**33**	**100%**
Gejala Psikologis	Rendah	11	33,3%
	Sedang	14	42,2%
	Tinggi	8	24,2%
	Total	**33**	**100%**
Gejala Perilaku	Rendah	9	27,3%
	Sedang	12	36,4%

	Tinggi	12	36,4%
	Total	**33**	**100%**

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kategori aspek Gejala Fisiologis pada Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo menunjukkan bahwa sekitar 30,3% berada dalam kategori rendah, 39,4% dalam kategori sedang dan 30,3% dalam kategori tinggi. Sementara itu dalam aspek Gejala Psikologis, Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dengan kategori rendah 33,3%, kategori sedang 42,2% dan pada kategori tinggi berada pada 24,2%. Pada aspek Gejala Perilaku dalam kategori rendah 27,3%, kategori sedang 36,4% dan kategori tinggi 36,4%.

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Nilai Sig.
Beban Kerja dan Stres Kerja	0,086

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,086 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel Beban Kerja dan Stres Kerja berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis *Rank Spearmen*

Variabel Penelitian	(R)	(p Value)	Ket
Beban Kerja dan Stres Kerja	0,890	0,000	Signifikan

Sumber : Hasil Olahan SPSS 2025

Berdasarkan hasil pengelolaan pada tabel menunjukkan bahwa korelasi antara Variabel Beban Kerja dengan Stres Kerja menunjukkan R =0,890 dengan p=0,000 (p<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat IGD di RSUD PROF. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Terdapat ketentuan-ketentuan dalam analisi korelasi yaitu sebagai

berikut :

1. Nilai R = 0 maka tidak ada korelasi
2. Jika nilai R > 0-0,25 maka korelasi sangat lemah
3. Jika nilai R > 0,25 - 0,5 maka korelasi cukup
4. Jika nilai R > 0,5 - 0,75 maka korelasi kuat
5. Jika nilai R > 0,75 -0,99 maka korelasi sangat kuat
6. Jika nilai R > 1 maka korelasi sempuma

Berdasarkan tabel output diatas, diketahui nilai R adalah sebesar 0,890. Berdasarkan pengambilan keputusan pada pedoman derajat hubungan, nilai R tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara variabel beban kerja terhadap stres kerja.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Pada hasil penelitian yang telah dijelaskan, bagian ini akan membahas tentang bagaimana beban kerja pada perawat IGD Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, bagaimana Stres Kerja pada perawat IGD DI RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dan bagaimana hubungan antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Beban Kerja Pada Perawat IGD Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan pada Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo yang sudah diuraikan sebelumnya didapatkan hasil uji kategorisasi beban kerja pada perawat dari 33 responden yang memiliki kategorisasi rendah sebanyak 14 responden dengan presentase 42,4%. Pada kategori sedang sebanyak 16 responden dengan presentase 48,5% dan pada kategori tinggi sebanyak 3 responden dengan presentase 9,1%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat beban kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perawat menghadapi tanggung jawab kerja yang cukup kompleks dan volume tugas yang relatif tinggi, namun masih dalam taraf atau batas kemampuan untuk diselesaikan secara efektif. Dalam kondisi ini para perawat tetap dapat memberikan pelayanan dengan standar yang baik, meskipun memerlukan managemen waktu dan energi yang lebih optimal. Para perawat juga mungkin merasa cukup sibuk, tetapi belum sampai mengalami tekanan kerja yang berlebihan atau berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik.

Tingkat beban kerja perawat yang berada dalam kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah jumlah pasien yang dirawat dalam satu *sift* kerja. Ketika rasio perawat dan pasien masih dalam batas yang wajar, seperti 1 banding 2 hingga 1 banding 4, maka beban kerja cenderung dapat dikendalikan. Selain itu, kompleksitas kasus pasien juga memengaruhi. Apabila pasien yang dirawat tidak seluruhnya dalam kondisi kritis dan masih berada dalam tahap stabil, maka tekanan kerja menjadi lebih ringan meskipun tetap membutuhkan perhatian yang serius. Selain itu tingkat pengalaman dan kompetensi perawat juga menjadi faktor penting. Perawat yang sudah terbiasa dengan ritme kerja dan memiliki kemampuan klinis yang baik

cenderung lebih cepat dan tepat dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan tugas. Hal ini membuat beban kerja yang semula berat dapat terasa lebih ringan karena efisiensi dalam bekerja meningkat. Oleh karena itu, kombinasi antara jumlah pasien, kompleksitas kasus dan kapabilitas individu sangat menentukan beban kerja perawat. Adanya kerja tim yang solid, koordinasi antar staf yang efektif serta dukungan dari atasan juga dapat membantu perawat dalam menjalankan tugas dengan lebih efisien.

Menurut Gawron (2008) mendefinisikan beban kerja merupakan seperangkat tuntutan tugas, sebagai upaya, dan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan banyaknya tugas yang perlu diselesaikan oleh seseorang dalam waktu tertentu dalam keadaan normal (Supriyanto, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anoraga (2019) bahwa beban kerja berlebih secara fisik maupun mental yaitu harus melakukan terlalu banyak hal, merupakan kemungkinan sumber stres pekerjaan. Unsur yang menimbulkan beban berlebih adalah desakan waktu. Setiap tugas diharapkan dapat selesai secepat mungkin secara tepat waktu dan cermat. Pada saat tertentu, dalam hal tertentu waktu akhir justru dapat meningkatkan motivasi dan menghasilkan prestasi kerja yang tinggi. Namun bila desakan waktu menyebabkan timbulnya banyak kesalahan akan menyebabkan stres.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat beban kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo berada di kategori sedang. Faktor yang mempengaruhi beban kerja adalah Oleh jumlah pasien, kompleksitas kasus, tekanan dari atasan, dukungan sosial dan kapabilitas individu sangat menentukan beban kerja perawat. Oleh karena itu penting bagi managemen keperawatan untuk terus memantau dan mengelola faktor-faktor tersebut agar beban kerja tetap berada pada tingkat yang sehat dan produktif.

Stres Kerja Pada Perawat IGD Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan pada Perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo yang sudah diuraikan sebelumnya didapatkan hasil uji kategorisasi stres kerja pada perawat dari 33 responden yang memiliki kategorisasi rendah sebanyak 10 responden dengan presentase 30,3%. Pada kategori sedang sebanyak 13 responden dengan presentase 39,4% dan pada kategori tinggi sebanyak 10 responden dengan presentase 30,3%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat stres kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo berada pada kategori sedang. Hal ini

menunjukkan bahwa perawat yang mengalami stres kerja dalam taraf yang sedang karena adanya tekanan dan tanggung jawab yang konsisten namun masih dapat dikelola. Artinya individu dengan tingkat stres kerja yang sedang sering kali mengalami kelelahan fisik dan mental yang lebih dari biasanya, meskipun masih bisa berfungsi dalam aktivitas sehari-hari. Kelelahan ini dapat terlihat dari penurunan energi yang bisa menyebabkan penurunan produktivitas dan semangat dalam bekerja. Meskipun demikian, mereka masih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, meski mungkin memerlukan lebih banyak usaha untuk fokuus dan berkonsentrasi. stres kerja dalam kategori yang sedang ini juga dapat menyebabkan masalah dari sisi psikologis maupun fisik.

Dalam menjalankan tugasnya, perawat dituntut harus memberikan pelayanan yang cepat, tepat dan penuh empati kepada pasien dengan berbagai kondisi. Meskipun tuntutan ini tinggi, banyak perawat masih dapat menyesuaikan diri dengan ritme kerja yang padat, selama tidak disertai dengan lonjakan beban kerja yang ekstrem atau krisis medis yang terus-menerus. Selain itu konflik peran dan tekanan emosional dlam menghadapi pasien serta keluarganya turut berkontribusi terhadap stres yang dialami perawat. Perawat dituntut untuk tetap tenang, sabar dan profesional dalam situasi emosional yang menantang, seperti menghadapi pasien terminal atau keluarga yang cemas.

Alasan lain yang menyebabkan stres berada dalam taraf sedang yaitu kurangnya dukungan penuh dari sistem organisasi. Perawat mungkin merasakan ketidakjelasan dalam alur kerja, kurangnya penghargaan pencapaian atau terbatasnya akses terhadap fasilitas yang dibutuhkan. Hal-hal ini tidak sepenuhnya melemahkan semangat kerja, namun cukup untuk menimbulkan rasa jenuh atau frustasi ringan yang menetap, terutama jika berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Wardhani (2018) stres kerja adalah stres yang diakibatkan oleh pekerjaan sebagai respon ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan nilai yang dipahami sehingga mengakibatkan individu akan merasa tertekan atau terbebani secara fisik dan emosional (Aurellia & Prihastuty, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Prima (2012) tentang hubungan antara beban kerja dan perawat ruang Instalasi Gawat Darurat di Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Jember yang menunjukkan mayoritas dengan stres kerja sedang sebanyak 50% dan berat sebanyak 30%.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat stres kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo berada di kategori sedang. Stres kerja pada perawat dalam kategori sedang

mencerminkan kondisi tekanan psikologis yang cukup terasa namun masih dapat ditoleransi dan dikendalikan. Selama stres tersebut tidak berlangsung terus-menerus tanpa penanganan, kondisi ini masih dianggap wajar dan dapat dikelola dengan strategi coping yang sehat serta lingkungan kerja yang mendukung. Oleh karena itu, perhatian terhadap faktor-faktor penyebab stres perlu terus dilakukan agar tidak berkembang menjadi stres berat yang dapat mengganggu kualitas pelayanan dan kesejahteraan perawat.

Hubungan Antara Beban Kerja Dan Stres Kerja Pada Perawat IGD Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD (Instalasi Gawat Darurat) di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Berdasarkan hasil analisis dari uji korelasi Rank Spearmen menggunakan 33 sampel perawat diperoleh nilai korelasi (r) yaitu sebesar 0,890 dan nilai sig (p) = 0,000 ($p<0,005$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD (Instalasi Gawat Darurat) di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja, maka semakin tinggi pula tingkat stres kerja pada perawat, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, karena terdapat hubungan positif dan signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD (Instalasi Gawat Darurat) di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Hubungan yang signifikan ini juga mengindikasikan bahwa perubahan pada beban kerja memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat stres kerja. Perawat IGD menghadapi beban kerja yang tinggi secara terus-menerus beresiko mengalami stres kronis, kelelahan emosional hingga bumout jika tidak ditangani dengan baik. Sebaliknya, ketika beban kerja dikelola dengan baik melalui pembagian tugas yang adil, managemen waktu yang efisien, dan dukungan organisasi yang memadai, maka tingkat stres kerja juga dapat ditekan ke level yang lebih sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusnadi, Sari dan Rayni (2020) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja dengan nilai korelasi 0,534. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja memang mempengaruhi stres kerja seseorang secara nyata. Beitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Vania Salsabila dan Rahmawati Prihastuty (2022) yakni hubungan beban kerja dengan stres kerja pada wanita peran ganda yang berprofesi sebagai perawat. Hasil menunjukkan

bahwa Perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar sehingga perawat rentan untuk mengalami stres kerja. stres yang terjadi di lingkungan kerja dapat terjadi dikarenakan terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi salah satunya yaitu beban kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada wanita peran ganda yang berprofesi sebagai perawat. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel nonprobability sampling yaitu snowball sampling. Sebanyak 150 responden diperoleh dengan kriteria yaitu (1) wanita yang bekerja sebagai perawat, (2) sudah menikah dan memiliki anak, dan (3) bertempat tinggal di Kota Semarang. Proses analisis dilakukan dengan bantuan software pengolah data yakni SPSS. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara beban kerja dengan stres kerja pada wanita yang berprofesi sebagai perawat.

Didukung juga peneltiian lain dari Evi Sunarti, Supriyati dan Junaidi (2021) Era Industrialisasi menuntut seluruh komponen dalam dunia kerja dapat bekerja seoptimal mungkin. Hal ini menghasilkan tuntutan yang besar pada pekerja sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan stres kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada perawat. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 perawat pelaksana ruang rawat Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala stres kerja dan skala beban kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah Perawat Pelaksana di Ruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data diketahui terdapat hubungan positif yang signifikasn antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat pelaksana di ruang rawat inap.

Berdasarkan pemaparan yang telah disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja, semakin tinggi pula tingkat stres kerja, begitupula sebaliknya. Semakin rendah beban kerja maka semakin rendah pula tingkat stres kerja yang dialami perawat. Dengan penelitian sebelumnya yang mengonfirmasi hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat beban kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Berada pada kategori sedang, artinya menunjukkan bahwa perawat menghadapi tanggung jawab kerja yang cukup kompleks dan volume tugas yang relatif tinggi, namun masih dalam taraf atau batas kemampuan untuk diselesaikan secara efektif. Dalam kondisi ini para perawat tetap dapat memberikan pelayanan dengan standar yang baik, meskipun memerlukan managemen waktu dan energi yang lebih optimal.
2. Tingkat stres kerja perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa adanya tekanan dan tanggung jawab yang konsisten namun masih dapat dikelola. Artinya individu dengan tingkat stres kerja yang sedang sering kali mengalami kelelahan fisik dan mental yang lebih dari biasanya, meskipun masih bisa berfungsi dalam aktivitas sehari-hari.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Ketika beban kerja dikelola dengan baik melalui pembagian tugas yang adil, managemen waktu yang efisien, dan dukungan organisasi yang memadai, maka tingkat stres kerja juga dapat ditekan ke level yang lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Agnesya Naja. (2023). Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pegawai enaga kesehatan di puskesmas lubuk pakam kab, deli serdang. In *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.

Alam, P. F., Suami, W., & Sunarjo, I. S. (2021). Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat. *Jurnal Psikologi*, https://doi.org/10.36709/sublimapsi .v2i1.14937 2(1), 10.

Aurellia, V. S., & Prihastuty, R. (2022). Journal of Social and Industrial Psychology. *Journal of Social and Industrial Psych*, 11(2), 79-85.

Daenuri, M. R., & Pitri, T. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja dan Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Pt. Glostar Indonesia 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi (Studi pada Divisi Production Planning Inventory Control). *Jumal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 47-65.

Dewi, H., Harahap, H., & Wahyu, F. (2024). Hubungan antara Beban Kerja dengan Stress Kerja pada Karyawan Bagian Customer Service yang Berada pada Tahap Dewasa Awal di PT. SDN. *Jumal Psikologi*, 20(2), 93-101.

E P Tobing, J. P., & Zamora, R. (2018). Pengaruh Konflik Kerja, Penempatan Kerjadan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Racer Technology 549-562. 7(3), Batam. *Jurnal Dimensi*, https://doi.org/10.33373/dms.v7i3.1712.

Elfitasari, N. (2020). Hubungan antara persepsi terhadap beban keja dengan Work Engagement pada karyawan. *Jumal Penelitian Psikologi*, 07(01), 6.

Evi, S., Supriyati, & Junaidi. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 1-54.

Hamzah, W. (2019). Pengaruh Beban Kerja dan Dukungan Sosial Terhadap Kelelahan Kerja. *Jumal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 336-343. https://doi.org/10.30872/psikobomeo.v7i2.4789

Hana Fakhrani, R. S. (2022). Dukungan Sosial dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pegawai Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Dinas Sosial DKI Jakarta*. Jumal Psikologi Kreatif Inovatif*, 2(3), 27-36.

Hermawan, E. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja, Stres Kerja, dan Beban Kerja Terhadap Kinerja PT. Sakti Mobile Jakarta. *Jumal Kajian Ilmiah,* 22(2), 173-180. https://doi.org/10.31599/dn4eq582.

Hidayati, S. N. A., & Mulyana, O. P. (2021). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Beban Kerja Dengan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Produksi PT. X Character: *Jumal Penelitian Psikologi,* 8(2), 85-93.

Kusumawati, W. (2024). Pengaruh Beban Kerja dan Stres Kerja Terhada Kepuasan Kerja Karyawan dengan Work-life Balance Sebagai Variabe Mediasi Pada Karyawan di Industri Pertambangan. 8(2), 657-667 https://doi.org/10.29408/jpek.v8i2.25942

Lubis, I. H. (2021). Studi Meta-Analisis: Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Meta-Analysis Study: A Correlation Between workload and work stress. *Jumal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 2(2), 188-193.

Maharani, R., & Budianto, A. (2019). Pengaruh beban kerja terhadap stres kerja dan kinerja perawat rawat inap. The Post Graduate *Program of Universitas Galuh,* 3(2), 327.

Musdalifah & Dirdjo. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Bethesda Tomohon. *Jurnal Penelitian Mahasiswa,* 8(7), 53-58.

Nafs, T. (2020). Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Guru Tahfidz di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia. *Journal Acta Psychologia*, 2(2), 199 208. https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.35106

Novemaril, N., Hendriani, S., & Efni, Y. (2019). Pengaruh Beban Kerja Dan Mutasi Terhadap Semangat Kerja Dengan Kompetensi Sebagai Variabel Intervening Pada Ditreskrimum Polda Riau. *Jumal Psikologi*, 15(1), 43. https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.4609

Pragholapati, A. (2020). Research Article *STRES KERJA PERAWAT YANG BEKERJA DI UNIT GAWAT DARURAT (UGD) RUMAH SAKIT AL ISLAM (RSAI) BANDUNG.*

Putra, D. A. (2022). Hubungan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja Perawat Wawat Inap Di Ruang Wijaya Kusuma RSUD DR SOEDONO MADIUN. Tesis, 1-129.

Putra, P. S. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Tingkat Stres Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01). https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.101.p14 145.

Reza, J. (2016). Pengaruh Stres Kerja dan Persepsi Terhadap Beban Kerja Dengan Motivasi Kerja.

Jurnal Ilmiah Psikologi, 4(3), 363-369. https://doi.org/10.30872/psikobomeo.v4i3.4095

Rika, A., Anisah, A., & Purnama, D. N. (2021). Peran Penting Kelengkapan Rekam Medik di Rumah Sakit. *Jurnal Baiturrahmah Medical*, 1(1), 69-76.

Rindorindo, R. P., Murni, S., & Trang, I. (2019). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Gran Puri. 5953 *Jurnal EMBA*, 7(4), 5953-5962.

Riski Hizkia Ohoi Timur, Sitti Nurbaya, & Yusnaeni. (2023). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Perawat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 1-6.

Riznanda, W. M., & Kusumadewi, D. (2023). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Karyawan Divisi Produksi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 792-804.

Saputri, I. A. D., & Ayriza, Y. (2022). Hubungan Perilaku Prososial dengan Persepsi Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja Awal. *Acta Psychologia*, 3(1), 21-28. https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40013

Sari, A., Sedjo, P., & Cahyanti, I. (2022). Self-Efficacy Dan Stres Kerja Pada Pekerja Konveksi Di Masa Pandemi Covid-19. Arjwa: *Jurnal Psikologi*, 1(3). 156-171. https://doi.org/10.35760/arjwa 2022.v1i3.7308

Sari, H. A., & Febriyanto, K. (2022). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Petugas Lembaga Permasyarakatan. *Jurnal Penelitian Mahasisaw,* 3(2), 1884-1889.

Siregar, K., & Ardenada, D. (2020). Pengaruh Beban Kerja dan Stres KRO Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Psikologi*, 1(1), 10.

Solaeman, A. A., Dewi, M. P., & Chrisnatalia, M. (2022). Beban Kerja Dan Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 1(3), 117-128. https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i3.7304

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&. In Bandung: Alfabeta (Vol. 3, Issue April, p. 480).

Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D (cetakan 6). Bandung: Alfabeta, 2008.

Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasar. Buku Ajar Statistika Dasar, 14(1), 15-31. https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7

Supriyanto, S. (2021). Human Capital Management As Competitive Advantages In Health Care.

Susanti, Dg.taha, M., & Hutabarat, S. (2023). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat IGD Di RSUD Tora Belo Kabupaten Sigi. *Jumal Multidisiplin*, 1(3r), 94-98.

Tewal, B., Adolfina, Pandowo, M., & Tawas, N. H. (2017). Perilaku Organisasi. In CV. PATRA MEDIA GRAFINDO BANDUNG (1).

Wahdaniyah, N., & Miftahuddin, M. (2019). Pengaruh Hardiness, Beban Kerja, dan Faktor Demografi Terhadap Stres Kerja Guru. *Journal of Psychology,* 6(1), 69-84.

https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11010

Wahyudi, K. Y., & Hadi, C. (2017). Hubungan Antara Work-Family Conflict Dengan Stres Kerja pada wanita yang bekerja. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 6(1), 1-10.

Zuraida, Z. (2020). Kepuasan Kerja Ditinjau Dari Beban Kerja Karyawan Yang Berlatarbelakang Pendidikan Tidak Sesuai Dengan Pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Psyche,* 14(2), 71-82. https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i2.1158.